

POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Nurul Iflaha¹, Elok Rufaiqoh²

STIS Miftahul Ulum Lumajang¹, IAI Al-Qodiri Jember²

Nvrulifl4h4@gmail.com

Abstract:

The learning pattern is the form used by educators in delivering learning materials and dynamizing the teaching and learning process. Before the outbreak that hit the world, namely the Covid-19, learning patterns in educational institutions were direct, namely the learning and teaching process took place in the classroom where students developed knowledge, thinking skills and psychomotor skills through direct interaction with learning resources designed in the syllabus. and lesson plans in the form of learning activities. However, during the pandemic, the world of education is required to apply indirect learning patterns to prevent crowds that make it easier to contract the disease. There are several patterns that are applied in the learning process, including online, offline, blended methods, home visits and others. The application of some of these patterns in Islamic Religious Education learning is adjusted to the design that has been prepared by the teacher by maximizing the transfer of knowledge and inculcating educational values.

Keywords: Learning Patterns, Islamic Religious Education, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Pola pembelajaran adalah bentuk yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Sebelum terjadinya wabah yang melanda Dunia yakni adanya covid-19, pola pembelajaran di lembaga pendidikan bersifat langsung, yakni proses pembelajaran dan pengajaran terjadi didalam kelas di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pada masa pandemi, dunia pendidikan dituntut untuk menerapkan pola pembelajaran secara tidak langsung untuk mencegah terjadinya kerumunan yang memudahkan tertularnya penyakit. Terdapat beberapa pola yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya secara daring, luring, blended methode, home visit dan lainnya. Penerapan beberapa pola tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan rancangan yang telah disiapkan oleh guru dengan memaksimalkan transfer pengetahuan serta penanaman nilai-nilai pendidikan.

Kata Kunci :Pola Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.¹ Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dibentuk sebagai tempat pengajaran peserta didik di bawah pengawasan pendidik.

Lingkungan pendidikan seorang anak yang pertama adalah keluarga. Lingkungan pendidikan seorang anak semakin luas ketika anak memasuki usia tertentu, dengan masuk ke jenjang pendidikan formal yakni sekolah. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, yang berperan sebagai subjek pendidikan adalah pendidik/ guru, sedangkan objeknya adalah peserta didik/murid/siswa. Pendidik atau guru, ustadz, instruktur, dosen, memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan peserta didik atau murid, pelajar, siswa atau santri, anak didik atau mahasiswa, merupakan sasaran kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang memerlukan perhatian seksama. Perbedaan diri peserta didik dapat menyebabkan perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.² Pendidik dan peserta didik merupakan bagian dari lingkungan pendidikan sekolah. Peranan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Definisi guru/pendidik menurut Moh. Uzer Usman ialah sebuah profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas pendidik sebagai sebuah profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan praktis pada siswa.³ Mendidik, mengajar dan melatih merupakan tugas yang diembankan oleh sekolah kepada guru, sehingga untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar dan melatih sangat diperlukan keahlian khusus.

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesinya hendaknya ia memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. persyaratan jasmani, idealnya seorang pendidik memiliki fisik yang sempurna,

¹ Masdub dan Abdul Khaliq, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan SosioReligius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 89

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16-17

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.6-7

tidak memiliki cacat fisik yang menonjol, yang dapat menurunkan derajatnya di mata siswa atau mengundang pelecehan siswa.

2. Kedua, persyaratan rohani, idealnya pendidik memiliki sifat-sifat terpuji.

Imam al-Ghazali mengemukakan beberapa sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik, yaitu memiliki rasa kasih sayang, , sehingga peserta didik menjadi tenang dan punya percaya diri/ tidak penakut, tidak menuntut upah dari jerih payahnya karena kewajiban orang yang berilmu harus mengajarkan ilmunya, berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh, cara mengajarnya simpatik, halus, tidak menggunakan kekerasan, hukuman, cacian dan makian, dapat diteladani murid, memaklumi perbedaan kecerdasan dan sifat murid-murid, teguh memegang prinsip kejujuran dan kebenaran, sesuai kata dengan perbuatan.⁴ seorang pendidik harus memiliki sikap yang baik, sopan santun dan dapat memahami tingkat kecerdasan siswa yang berbeda- beda. hal ini juga sebagai pengamalan ajaran agama yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional maksudnya adalah pendidik tersebut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik secara maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki kekayaan pengalaman dibidangnya.⁵ Sekolah memerlukan guru yang profesional pada bidangnya. Guru yang profesional bisa diukur dengan beberapa syarat profesi berikut: a) Memiliki keahlian khusus dalam melakukan profesi tersebut; b) Profesi tersebut dipilih karena panggilan hidup yang dijalani sepenuh waktu; c) Profesi tersebut berangkat dari teori-teori universal, teratur, terbuka untuk dikritisi dan diakui oleh publik; d) profesi itu dilengkapi dengan kecakapan diagnostik untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang membutuhkan; e) Profesi memiliki otonomi dan korp yang mandiri dan tidak dapat diintervensi pihak lain; f) Profesi dimaksudkan untuk mengabdikan kepada masyarakat, bukan untuk mengejar keuntungan dan kekayaan materi pribadi; dan g) Memiliki kode etik untuk ditaati oleh semua pihak yang terkait dengan profesinya.⁶ Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka sangat diperlukan seorang guru yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dalam

⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, h. 97-98

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 15

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 107.

melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Seorang pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya, dapat merancang perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Hal ini diperlukan guna menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi setiap peserta didik. Karena satu peserta didik dengan peserta didik lainnya tentu ada perbedaan dalam menangkap pemahaman pembelajaran, Selain itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebutuhan sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga tujuan pembelajaran dari masing-masing sekolah akan berjalan dengan maksimal sesuai yang telah direncanakan dan visi misi sekolah tersebut.

Sebelum terjadinya wabah yang melanda Dunia yakni adanya covid-19, proses pembelajaran di lembaga pendidikan bersifat langsung, yakni proses pembelajaran dan pengajaran terjadi didalam kelas di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Selain itu proses pembelajaran langsung bersifat tatap muka melalui adanya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Akan tetapi perubahan terjadi ketika covid-19 melanda pada segenap aspek kehidupan termasuk merambah pada aspek pendidikan.

Pemerintah menerapkan beberapa aturan untuk mengatasi kendala dalam aspek pendidikan di masa pandemi Covid-19. Proses pembelajaran yang semula bersifat langsung, maka mau tidak mau harus dilaksanakan secara tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung merupakan pola pembelajaran yang tidak dilaksanakan didalam kelas.

Dalam proses pendidikan terdapat beberapa penanaman nilai yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses penanaman nilai dalam pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan mudah. Namun bagaimana jika proses pembelajaran terjadi secara tidak langsung jika pada proses pembelajaran langsung tergolong tidak mudah?. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang sangat perlu dipikirkan agar tujuan pembelajaran tersampaikan secara maksimal jika pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung. Khususnya pada mata pelajaran PAI

yang didalamnya terdapat banyak materi-materi yang membutuhkan keteladanan seorang guru dalam proses penyampaian pembelajaran secara non materi.

PEMBAHASAN

Pola Pembelajaran

Pola merupakan bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar.⁷ Pembelajaran diartikan pula sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajarlainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran adalah bentuk yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, proses belajar mengajar, dengan kata lain pola tersebut merupakan gambaran pelaksanaan belajar mengajar, yang mana melibatkan aturan dalam saktivitas pembelajaran, baik menggunakan media maupun tanpa media pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu pendidik dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana pendidik bisa membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.¹¹

Barry Moris mengklasifikasikan empat pola pembelajaran, antara lain sebagai

⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar mengajar; penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 99.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. Keenam (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

⁹ Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif; konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta; Kencana, 2009), hlm. 15.

¹⁰ Abdulkhak dkk. *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h.241.

¹¹ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 19

berikut¹² :

1. Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa
2. Pola (guru + alat bantu) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak.
3. Pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu – satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran, jadi siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media sebagai sumber belajar, misalnya dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer dan internet. Pola ini merupakan pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa.
4. Pola pembelajaran media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan, dalam pola ini, siswa belajar dengan media, tanpa campur tangan guru, artinya, guru hanya sebagai fasilitator yang menyiapkan bahan atau materi pembelajaran saja yang kemudian bahan tersebut diaplikasikan pada media sebagai sumber belajar siswa yang utama.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.¹³ Abu Ahmadi merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai

¹² Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.134.

¹³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

sebuah usaha terencana yang dilakukan secara sistematis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai ajaran Islam.¹⁴ sedangkan menurut Zakiah darajat pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*wayoflife*).¹⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.¹⁶

Adapun materi atau mata pelajaran dalam PAI adalah :

1. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
2. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya*, hlm. 32.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

¹⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.65

pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁷

Pola Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19

Kehadiran pandemi Covid-19 telah menggiring dunia pendidikan untuk melakukan adaptasi secara perlahan dalam sistem pembelajarannya. Hal ini menjadi pemicu bagi penyelenggara pendidikan untuk melakukan perubahan bentuk dalam tatanan pendidikan khususnya sistem pembelajaran di era pandemi ini. Sekolah-sekolah dituntut untuk mencari solusi yang bisa dilakukan dalam mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran sehingga tidak terjadi hilangnya kemampuan dan pengalaman belajar siswa.

Bentuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam masa pandemi covid-19 sama praktiknya dengan bentuk proses pembelajaran mata pelajaran umum. Pendidik sesuai dengan tugasnya, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Penggunaan sumber pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran sampai cara penilaian disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik dengan menekankan kegiatan-kegiatan spiritual didalamnya. Tentunya kondisi peserta didik, misal di perkotaan dan pedesaan ada perbedaan. Oleh karena itu, tugas pendidik harus profesional dalam merencanakan pembelajaran kemudian menerapkannya sesuai yang telah direncanakan.

Dalam jurnal Manshuruddin, Bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dilakukan melalui beberapa pola yaitu¹⁸:

1. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pengertian pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis jaringan internet dan *Learning Manajemen System* (LMS), seperti menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, *Geogle Meet*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Kegiatan daring di antaranya dapat berupa webinar, kelas *online*, dan seluruh kegiatan yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan perangkat komputer.¹⁹

Metode ini memanfaatkan jaringan *online* dan bisa membuat para siswa kreatif

¹⁷ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

¹⁸ Manshuruddin, *Strategi Inovatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Panca Budi Medan*, Jurkam Vol 2 No 1 Juni 2021, h.18-20

¹⁹ Hasibuan, MS & Simarmata, Janner & Sudirman, *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019, hal. 39

menggunakan fasilitas yang ada, seperti membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Metode ini sangat cocok diterapkan bagi yang berada di kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode *full* daring seperti ini, seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman dan sistem pembelajaran tetap berlangsung.

2. Pembelajaran Di Luar Jaringan (Luring)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti kata luring berasal dari akronim “luar jaringan”, yang artinya terputus dari jaringan komputer (offline). Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan belajar melalui buku maupun pertemuan langsung.²⁰ Adapun jenis-jenis kegiatan pembelajaran luring adalah kegiatan menonton berita sebagai sumber belajar, peserta didik mengumpulkan tugas-tugas berupa dokumen, di mana pembelajaran luring tidak memanfaatkan jaringan internet, komputer, dan media lainnya.²¹ Dengan kata lain tatap muka diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran luring. Dalam melaksanakan pembelajaran luring guru dapat memberikan stimulan materi pembelajaran.²²

3. *Blended Learning*

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual.²³ *Blended learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru di era globalisasi saat ini karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja tanpa meninggalkan pembelajaran tatap muka.²⁴

Pembelajaran *online* dapat melatih kemandirian siswa, namun pembelajaran ini tetap memerlukan interaksi secara langsung untuk tetap mempertahankan kualitasnya. Kekurangan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dapat diatasi dengan menggabungkan keduanya menjadi *blended learning*.²⁵ *Blended learning* yang diterapkan oleh guru memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut di antaranya pembelajaran

²⁰ Malyana, A, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*, Jurnal, Vol 2 (1), 2020, hal. 71

²¹ Malyana, *Pelaksanaan Pembelajaran...*, hal. 71

²² Suhendro, E, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 5 (3), 2020, hal. 137

²³ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Malang: Prestasi Pustaka, 2014, hal. 17

²⁴ Widi Utari, *Blended Learning, Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal*, Prosiding Seminar Nasioanl 2, Universitas Majalengka: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2020, hal. 264

²⁵ Widi, *Blended*, h. 265

online dapat membantu siswa untuk dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru secara langsung, membantu pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru sehingga membantu siswa memperoleh informasi tanpa harus bertatap muka dengan guru, meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu informasi, pembelajaran yang fleksibel, dan dapat mengurangi biaya yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya.²⁶

4. Pemanfaatan *E-learning*

Menilik dari sisi etimologisnya, *e-learning* merupakan gabungan dari *e* dan *learning*. *E* dimaknai dengan elektronik, sedangkan *learning* diartikan sebagai proses belajar. Sehingga konsep *e-learning* merupakan sebuah sistem pembelajaran secara elektronika dengan menggunakan media berupa komputer, internet media elektronik maupun multimedia.²⁷ *E-learning* merupakan sebuah konsep yang lahir dari dinamika perkembangan zaman dan era teknologi informasi yang senantiasa berkembang secara progresif dan masif. Sebagai sebuah program *software* (perangkat lunak) yang jaringannya berada pada dunia maya, *e-learning* menjadi salah satu bentuk inovasi yang diklasifikasikan dalam kawasan pengembangan serta memiliki tiga keunggulan, yaitu *accountability*, *accessibility* dan *opportunity*. Artinya, proses belajar bisa diperoleh dengan cara yang lebih cepat dengan biaya yang relatif kecil, serta dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, tidak lagi tersekat oleh ruang dan kawasan.

Dengan semakin berkembangnya *e-learning*, pendidikan masa mendatang akan menjadi semakin beragam, *open access* dan bersifat multidisipliner, sebagaimana gagasan Uno yang memprediksi kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia nantinya akan berfokus pada tiga hal: pertama, semakin berkembangnya *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh. Melalui upaya penggabungan dengan teknologi internet, maka interaksi antara peserta didik dengan pendidik tidak hanya bersifat nyata (*real time*) melalui tatap muka di kelas, akan tetapi juga dapat berlangsung sebaliknya. Apabila *real time process* yang terjadi maka pembelajaran dapat dilakukan dalam sebuah *chatroom* maupun *online meeting*.

5. Pemantauan Teknologi Komputer dan Pengembangan Berbasis Internet

Dalam bahasa sederhananya, teknologi berbasis komputer diartikan sebagai metode produksi dan penyampaian bahan belajar dengan memanfaatkan instrumen yang bersumber

²⁶ Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y, *Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Berbasis Community On Inquiry (CoI) Ditinjau Dari Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Materi Kromatografi*, Prosiding Seminar Nasional II, 2016, hal. 1038-1046

²⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hal. 31

pada mikroprosesor. Melalui teknologi yang berbasis komputer tersebut, informasi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik ditayangkan melalui media layar monitor dengan berbasis aplikasi komputer. Aplikasi komputer yang dimanfaatkan dalam ranah pembelajaran lazim dikenal dengan istilah "pembelajaran berbantuan komputer".

Internet sebagai salah satu bentuk ril dari adanya revolusi informasi, telah menciptakan konvergensi media melalui jaringan digital. Proses penggabungan atau konvergensi tersebut akan dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas termasuk di dalamnya ialah masyarakat sekolah, salah satunya melalui jalan desiminasi yang menjadikan orang lain menyadari bahwa ada perubahan dan perkembangan sebuah teknologi. Hal ini sebagaimana gagasan Seels & Richey dalam Warsita yang mengatakan bahwa proses desiminasi penting dalam kaitannya dengan upaya difusi inovasi. Difusi inovasi tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasi/ bujukan, imple- mentasi maupun keputusan. Oleh karenanya, pemanfaatan teknologi komputer berbasis internet ditujukan untuk efektivitas, efisiensi, serta peningkatan mutu pembelajaran. Pemanfaatan teknologi komputer, sebagaimana gagasan yang disampaikan oleh Deni, merupakan salah satu bentuk perubahan.

Sedangkan menurut Kepala Dinas Pendidikan Kab. OKU, H. Teddy Meilwansyah, S.STP., MM. menjelaskan bahwa ada beberapa pola pembelajaran yang dapat dipakai ketika masa pandemi covid-19, diantaranya ²⁸:

1. *Project Based Learning*

Metode *project based learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. *Daring Method*

²⁸ Tedy Meilwansyah, <https://diknas.okukab.go.id/berita/detail/pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>,

Metode ini memanfaatkan jaringan online, dan bisa membuat para siswa kreatif menggunakan fasilitas yang ada, seperti membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Metode ini sangat cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3. *Luring Method*

Luring metode adalah model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Metode ini dirancang untuk menyalurkan penyampaian kurikulum agar tidak terlalu sulit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang atau tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk sistem daring.

4. *Home Visit Method*

Home visit merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* ke rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik, karena materi pelajaran dan tugas langsung terlaksana dengan baik dibawah bimbingan guru.

5. *Integrated Curriculum*

Metode ini akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*, yang mana setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Dalam metode ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan materi pembelajaran dari mata pelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, guru lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan guru pada mata pelajaran lainnya. *Integrated curriculum* bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6. *Blended Learning*

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video converence*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar.

7. Pembelajaran melalui Radio

Pembelajaran melalui radio menjadi inovasi pembelajaran masa pandemi covid-19 di kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode ini merupakan kerjasama Dinas Pendidikan kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Radio Sukses yang merupakan radio pemerintah daerah. Metode ini menjadi salah satu cara dalam mengatasi kesulitan akses internet dan solusi bagi orang tua siswa yang tak memiliki telepon pintar (*smart phone*). Pembelajaran dilakukan oleh guru yang berkompeten bersama siswa yang menjadi model dan juga interaktif bersama siswa yang menjadi pendengar. Untuk jenjang PAUD dilaksanakan setiap hari Rabu dengan sistem CERIBEL (Cerita Sambil Belajar), jenjang SD setiap hari Selasa, dan jenajng SMP setiap hari Sabtu.

KESIMPULAN

pola pembelajaran merupakan bentuk yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Bentuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam masa pandemi covid-19 sama praktiknya dengan bentuk proses pembelajaran mata pelajaran umum. Pendidik sesuai dengan tugasnya, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Terdapat beberapa pola pembelajaran

yang dapat diterapkan, yaitu pembelajaran luring, daring, home visit, blended learning, project based learning, integrated curriculum dan pembelajaran melalui radio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak dkk. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Berbasis Community On Inquiry (CoI) Ditinjau Dari Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Materi Kromatografi*, Prosiding Seminar Nasional II,
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daryanto. 2015. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. Keenam. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasibuan, MS & Simarmata, Janner & Sudirman. 2019. *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Malang: Prestasi Pustaka
- Khaliq, Masdub dan Abdul. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan SosioReligius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Malyana. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*, Jurnal, Vol 2 (1), 2020
- Manshuruddin. 2021. *Strategi Inovatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Panca Budi Medan*, Jurkam Vol 2 No 1 Juni 2021
- Meilwansyah, Tedy. <https://diknas.okukab.go.id/berita/detail/pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>. Diakses sabtu, 30 Oktober 2021 Pukul 18.00 WIB
- Muhaimin,dkk. 1996. *Strategi belajar mengajar; penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam : Upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munjin, Ahmad dkk. 2009. *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2004. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Gravindo Persada

- Suhendro. 2020. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 5 (3), 2020
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif; konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta; Kencana
- Usman, Moh. Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utari, Widi. 2020. *Blended Learning, Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal*, Prosiding Seminar Nasioanl 2, Universitas Majalengka: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,